

SAWERIGADING

Volume 19

No. 1, April 2013

Halaman 149—158

INTEGRASI TEOLOGIS SASTRA PADA TRADISI BUDAYA TORAJA *(Integration of Theology and Literature on Torajanese Traditional Culture)*

Haruddin

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Jalan Beringin No.664, Telepon (0435) 831663

Diterima: 26 Desember 2012; Direvisi: 7 Februari 2013; Disetujui: 5 Maret 2013

Abstract

This paper aims to determine the historical and sociological background of the emergence of theology in the past and how it affects people's lives or their adherents. Using the method of literature through literary transcribed by filing in the form of native area Toraja. After the script being translated into bahasa Indonesia, analyzing the meaning, form and contents, classifying types of teachings. Further, classifying theological principles based on the form and content as well as studying the cultural traditions associated with the construction of theology. This study aims to conduct research on theological orientation literature on the cultural traditions of the people of Toraja. The expected result is a study which is able to raise treatise teachings ideological principles (theology) in literature contained in Torajan literatures and knowing the cultural values that are useful for the life of the nation.

Keywords: *integration of theological, literary, Torajanese tradition*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli bahasa Toraja. Setelah itu naskah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya menganalisis maknanya, menganalisis bentuk dan isinya, mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran, Selanjutnya mengklasifikasi prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi. Penelitian ini bertujuan melakukan penelitian tentang orientasi teologis sastra pada tradisi budaya masyarakat Toraja. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang mengangkat ajaran-ajaran prinsip-prinsip ideologi (teologi) yang terdapat di dalam sastra Toraja serta mengetahui nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: integrasi teologis, sastra, tradisi Toraja

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap berbagai jenis sastra, khususnya dalam sastra daerah, perlu mendapat perhatian. Salah satu indikasinya karena sastra merupakan bagian integral suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya, sastra daerah, selain mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang dan nikmat. Sektor budaya, khususnya sastra daerah menjadi lebih penting karena wajah, watak, dan karakter, serta nilai-nilai yang diyakini tergambar dalam karya sastra (Hakim, 2009: 402).

Karya sastra dalam hal ini sastra daerah merupakan salah satu sumber informasi yang cukup representatif. Pada sisi lain sastra daerah berfungsi sebagai pelestari budaya. Dalam kapasitasnya seperti ini, peran sastra sangat penting sebab pesan-pesan yang tertuang di dalamnya dapat terwariskan kepada generasi pelanjut, baik melalui jalur lisan maupun tulis.

Sebagian besar sastra daerah di Indonesia identik dengan sastra lisan. Fungsinya, sebagai saluran memelihara dan menurunkan buah pikiran suku atau puak yang mempunyai sastra itu, juga cerminan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan masyarakat pemiliknya. (Sugono, 2009: 47).

Sebagai sastra kreatif, karya sastra yang mengangkat masalah kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran, akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri pembacanya. Hal itu tentu ada kaitannya dengan tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra; kehidupan agama, sosial, dan individual.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep teologis sastra tidak sekadar dogma keagamaan melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanannya berfungsi secara aktual sebagai landasan etik, dan motivasi tindakan masyarakat Toraja? dan 2) Bagaimana bentuk-bentuk intergrasi teologis sastra di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para pengarutnya?

Berdasarkan latar belakang perumusan

masalah di atas, penelitian ini bertujuan melakukan penelitian tentang orientasi teologis sastra pada tradisi budaya masyarakat Toraja, sehingga hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap sastra Toraja serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang mengangkat ajaran-ajaran prinsip-prinsip ideologi (teologi) yang terdapat di dalam sastra Toraja agar masyarakat umum dapat mengetahui bahwa di dalam tradisi budaya Toraja itu terdapat nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli berbahasa Toraja. Kemudian, mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, menganalisis maknanya. Langkah selanjutnya, melakukan penganalisisan bentuk dan isinya. Terakhir, baru mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran, prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi.

KERANGKA TEORI

Istilah teologi, dalam bahasa Yunani adalah “*theologia*”. Istilah yang berasal dari gabungan dua kata “*theos*, Allah” dan “*logos*, logika”. Arti dasarnya adalah suatu catatan atau wacana tentang, para dewa atau Allah. Bagi beberapa orang Yunani, syair-syair seperti karya Homer dan Hesiod disebut “*theologoi*”. Syair mereka yang menceritakan tentang para dewa yang dikategorikan oleh para penulis aliran Stoic ke dalam “teologi mistis”. Aliran pemikiran Stoic yang didirikan oleh Zeno (kira-kira 335-263 sM.) memiliki pandangan “teologi natural atau rasional”, yang disebut oleh Aristoteles, dengan istilah “filsafat teologi”, sebutan yang merujuk kepada filsafat teologi secara umum atau metafisika.

Walaupun Filo (20 sM.-50 M., seorang Yahudi Helenis dan pemimpin komunitas Yahudi di Aleksandria. Filo juga seorang pengarang

yang produktif. Ia menafsirkan Pentateukh secara alegori), menyebut Musa seorang “*theologos*”, yakni seseorang yang berbicara tentang Allah atau seorang juru bicara Allah, tetapi tidak ada bentuk bahasa Yunani yang menunjukkan istilah ini di dalam Perjanjian Lama Septuaginta (*LXX*) atau di dalam Perjanjian Baru (Kecuali sebutan “*theologos*” di dalam manuskrip Wahyu kepada Yohanes). Istilah teologi mulai digunakan oleh kaum Apologis (sebuah kelompok kecil para pengarang Yunani abad kedua yang mengadakan pembelaan bagi kekristenan pada masa penganiayaan, fitnahan, dan serangan intelektual). Teologi kadang-kadang “merujuk kepada sesuatu yang ilahi”, “sebutan Allah”, sebuah makna yang seringkali muncul dalam perdebatan tentang keilahan Kristus (*Christology*) dan Roh Kudus. Pada tahun 200 M., kedua istilah Yunani dan istilah Latin untuk teologi disesuaikan terjemahannya untuk dipakai dalam pengajaran, biasanya dalam pengajaran Kristen tentang Allah. Athanasius, memakai istilah teologia sebagai cara untuk memahami tentang keberadaan Allah, yang dibedakan dengan dunia dan sebagainya, seperti yang dilakukan Agustinus untuk mengajarkan tentang Allah. Sesekali, dalam tulisan-tulisan bapak-bapak gereja istilah teologi merujuk kepada pemahaman yang luas dari doktrin-doktrin gereja. Dalam komunitas-komunitas iman, tidak ada pemisahan antara pengajaran tentang Allah dan pengetahuan (misalnya, pengertian dan pengalaman) tentang Allah. Dalam hal ini, teologia dapat berarti “memuji Allah”.

Definisi umum: teologia ialah pengetahuan yang rasional tentang Allah dan hubungannya dengan karya/ciptaan-Nya seperti yang dipaparkan oleh Alkitab. Definisi khusus: Teologia Sistematis ialah bagian dari divisi Teologia yang mengatur secara terperinci dan berurutan tema-tema dari ajaran doktrin dalam Alkitab.

Pengertian teologia sebagai ilmu, teologia meskipun tidak memiliki fakta-fakta yang dapat diukur secara empiris (seperti ilmu-ilmu modern sekarang ini) tetap dapat disebut sebagai ilmu karena, sesuai dengan salah satu definisi “ilmu”, teologia adalah suatu usaha untuk memberikan

penjelasan tentang Allah, yang diperoleh dari Alkitab (sebagai pernyataan Allah yang tidak berubah), dengan cara yang sistematis. (Alfrey, 2007:14).

Pendapat Hanafi (2007:7), menyatakan bahwa teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Dengan kata lain, mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini minimal, didasarkan atau dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Teori analisa bahasa. Istilah dalam teologi tidak hanya mengarah pada transenden yang gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik-rasional seperti iman, amal, dan imamah, yang historis seperti nubuwah, dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan akhirat.

Teori analisis realitas. Menurut Hanafi, analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau pun koefisien tentang variabel (Aminuddin, 1990:16)

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli berbahasa Toraja. Kemudian, mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, menganalisis maknanya. Selanjutnya, melakukan penganalisisan bentuk dan isinya. Terakhir, baru mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran, prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi

PEMBAHASAN

Sastra Toraja merupakan satu di antara sekian sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan. Sastra Toraja dikenal secara luas tidak saja di dalam negeri, tetapi juga di mancanegara. Dilihat dari segi jenisnya, sastra Toraja ada yang berbentuk puisi atau nyanyian yang lazim, antara lain *badong*, *retteng*, *paqtendeq*, *londe* dan *pasomba tedong*. dan ada pula yang berbentuk sastra lisan atau cerita rakyat.

Pengakuan atas kekuasaan Tuhan (*Puang*) dinyatakan dalam sastra Toraja seperti berikut.

Puang rangikanni matiq
Puang tanding takngakan
Kamumo sedanan raamungki
Mintuqna torro tolino

Artinya:

Tuhan dengarlah kami
Semoga doa umatmu
Engkau saja tempat berharap
Kami manusia adalah milik-Mu

Pembicaraan mengenai integrasi teologis dalam kaitannya dengan sastra Toraja tentu akan beraneka ragam, tetapi ia merupakan satu sistem dari hasil/upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraannya. Integrasi teologis itu dapat kita lihat sebagai berikut.

Integrasi Teologis dalam *Badong*

Badong adalah sejenis puisi yang dibawakan oleh serombongan atau sekelompok orang dalam bentuk lingkaran dengan gerakan-gerakan yang khas. Anggota-anggota kelompok itu saling mengaitkan jari kelingking antara satu dengan yang lain bagaikan jalinan mata rantai dan berputar melawan arah jarum jam. Pengaturan waktu dan irama *badong* ditentukan oleh alun langkah para pelagu dari kiri ke kanan. Dua atau tiga dari anggota kelompok itu yang bertindak sebagai pemimpin yang disebut *indok badong* (pemimpin badong).

Badong sebagai curahan kalbu masyarakatnya banyak mengandung ajaran-ajaran kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Hal tersebut dapat tersebut dapat digambarkan pada *badong* yang mengandung integrasi teologis seperti berikut.

Puang perangikan matiq
Puang tanding talingakan
Angki lollonan paqdigki
Mintuq to maqrapi tallang
Uai mata kilambiq
Malimongan kiratu
Lako ambeq kikamaliq
Mintuqna rapu tallangan

Terjemahan:

Tuhan pandanglah kami
Mohon kiranya didengarkan
Semua derita telah menimpa
Hidup kami sekeluarga
Kami bergumul air mata
Ratap dan sunyi kami alami
Pada ayah yang kami rindukan
Patiu menimpa keluarganya

Bait pertama menggambarkan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup begitu rukun tiba-tiba ditimpah oleh aneka ragam penderitaan dan kemalangan. Dalam menghadapi problema hidup yang demikian itu, mereka sekeluarga tetap sabar dan tabah. Semua penderitaan itu mereka sampaikan kepada Tuhan karena mereka sadar bahwa Dia adalah yang pemilik kehidupan ini.

Bait kedua menggambarkan bahwa keluarga sudah merasa piatu karena ayah yang dicintainya dalam keluarga telah hilang dari pandangan mata. Mereka kehilangan orang tua yang selalu menanamkan dan memberi nasihat tentang apa arti dan makna hidup ini.

Integrasi Teologis dalam *Retteng*

Retteng adalah sejenis sajak yang dinyanyikan dengan irama tertentu. Seseorang yang melakukan *retteng* biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan memakai kiasan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa. *Retteng* pada umumnya berisi puji-pujian kepada yang meninggal atas kebaikannya selama hidupnya yang diungkapkan dengan rasa duka yang dalam.

Dilihat dari segi fungsinya, *retteng* dapat menanamkan rasa kemanusiaan dan kebersamaan bagi masyarakat. Di samping itu, para penutur *retteng* dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat ditimpa musibah kematian, pada saat seperti itu manusia benar-benar merasa lemah dan mengakui keperkasaan Tuhan Yang Mahakuasa seperti tergambar pada *retteng* di bawah ini.

*Laki patumbari lako
Lakiduang
Diapai
Kenalambiqmi attunna
Kenaadeteq garaganna
Buagrika dipatumba
Buagrika dipatumba
Bendoq le, le bendoq* (Sande, 1978:42)

Terjemahan:

Kita hanya memasrahkan diri
Kalau memang sudah demikian
Takdir sudah meraih
Nasib tibalah saatnya
Apa bolch buat
Apa boleh buat
Kasihan, oh, oh kasihan

Dalam suasana seperti itu, kita sebagai hamba Tuhan, patut mensyukuri nikmat-Nya berupa keselamatan, umur panjang, dan kebahagiaan lainnya yang dianugerahkan kepada kita. Untuk menyatakan rasa syukur itu, masyarakat Toraja biasa mengungkapkannya melalui *paqtendeq* sebagai berikut.

*Kurre sumangaq... Puang
Pole Paraya Totumampa
Lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq
Miburaqka lindo masakke
Mupiqpikki tanda marendeng
Lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq
Kami mintuq sola nasang
Ondongna lako tebaittiq
Teindeiq ... teindeiq
Namatau induk
Nabamuq karurungan
Teindeiq ... teindeiq
Tomasakke matriq
Marudindin sola nasang
Teindeiq ... teindeiq
Lateindeiq teindeiq*

Terjemahan:

Terima kasih oh Tuhan
Syukur Maha Pencipta
Sayang ... sayang ... oh sayang
Tuhan mengaruniai kita selamat
Tuhan memberi kita usia lanjut
Sayang ... sayang ... oh sayang
Kita semua beroleh rahmat
Khususnya kepada si kecil ini
Sayang ... oh sayang
Dia mendapat panjang umur
Bahkan beroleh limpahan rahmat
Sayang ... oh sayang
Kita semua penuh bahagia
Kita hidup dengan makmur
Sayang ... oh sayang
Sayangku .. oh sayang

Integrasi Teologis dalam *Paqtendeq*

Paqtendeq adalah sejenis lagu yang biasa digunakan dalam membua atau menidurkan anak. Lagu *paqtendeq* menimbulkan suatu suasana damai yang penuh ketenangan dan ketentraman.

Integrasi Teologis dalam *Londe*

Londe adalah sejenis puisi Toraja yang terikat oleh jumlah baris dan suku kata. Puisi *londe* digunakan untuk menyampaikan isi hati yang dilanda cinta, perasaan cemas, dan kecawa.

Di samping itu, dengan *londe* kita dapat juga menyatakan pujiyan kepada yang Mahatinggi, Tuhan seru sekalian alam. Mari kita perhatikan kandungan *londe* berikut ini.

Madao-ko anna bulan
Lendiq langngan nabiatoen
Ditiro tukaq
Dipemanta lulangan

Late lino tonai
Daenan tatorroi
Puang datunna
Puang Sanda kaboroq

Terjemahan:

Engkau di atasnya bulan
Lebih tinggi daripada bintang
Tetap dipandang ke atas
Ditatap bersama kemuliaan

Dunia yang kita huni ini
Negeri yang kita diamai
Tuhanlah pemiliknya
Dialah Yang Mahakasih.

Integrasi Teologis dalam *Pasomba Tedong*

Passomba dalam kata *passomba tedong* berarti pembersihan atau penyucian kerbau yang akan dijadikan korban persembahan dalam suatu pesta adat yang dianggap paling tinggi dan sangat mulia. Pesta adat ini oleh orang Toraja dinamakan pesta *merok*. Pesta *merok* dilaksanakan atas mufakat dari rumpun keluarga sebagai tanda syukur kepada Yang Mahakuasa. Rumpun keluarga merasa telah menerima anugerah yang luar biasa baik sandang maupun pangan bahkan lebih dari itu seperti memperoleh keturunan sehingga rumpun keluarga semakin berkembang dan semuanya hidup makmur sejahtera.

Untuk lebih jelasnya, kita simak beberapa bait *passomba tedong* seperti berikut.

1) *Kurre-kurre sumangaqna inde padang tuo baloq*
Sabaq parayanna inde lipu tumumbu kumukuq
Kurre sumangaqna tananan lando longa
Sabaq parayanna asokan selle aqriri
Kurre sumangaqna galung maqkambuno lumuq
sabaq parayanna panompok doke-dokean

Kurre sumangaqna takinan pia
sabaq parayanna sellenan lotong ulu
Kurre sumangaqna tananan sanda bulinna
sabaq parayanna patuoan sanda menonoqna
Kurre sumangaqna kamanarangan
sabaq parayanna kapaissanan
Kurre sumangaqna padukkuan api
sabaq parayanna sulunan maqlana-lana
Kurre sumangaqna eanan sanda makamban
sabaq parayanna paqbarangan sanda rupanna
Kurre sumangaqna tomaqrapu tallang
sabaq parayanna tomaqkapunan aoq
Silelemo kukurre sumangaq
gannnaqmo kupole paraya

- 2) *Latumengka raraqmo randan dipudukku*
umpakalaqbiquq Puang Matua dao isungan
kapayangan-Na
lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
umpakaraya Puang Kapanomban dao
masuangan Topaluhungan
Anna bungkaqpa baqba manik-Na
nakillangpa pentiroan bulaan-Na
anna tiro lumbaqna tomaqrapu tallang
umpakendeq kamenomban
namanta lu rokkopa tomaqkapunan aoq
ullanganan kapangurande
Garagamoko-Mi sangkderan umpolambanan
tindak sarira
kombongmoko-Mi sangtiangkaran umpotete
amburo tarauwe
Mendemmeqmoko-Mi inde tarampak bulaanna
tomaqrapu tallang
umpokinallo lindo masakke rupa maruddindin
mellesemoko-Mi diong pangrante manikna
tomaqkapunan aoq
umpobokong ianan makamban paqbarangan
sanda rupanna
- 3) *Latumengka tedongmo randan di pudukku*
lako te tomaqrapu tallang
lalamban karambaumo tongkaq di lilaku
lako te tomaqkapunan aoq
Denmanii tindo mabeko
denmanii tomantana lekoq
ladilulunimo ampaqna tengka (aluk) sanda
kadake
ladiluqpiqmo rantean tuyunna soyanan
(sangkaq) makairi
Dikua .. anna masuruq kanan kairinna
tomaqrapu tallang
anna masaraqkaq tingoyo bokoqna

*tomaqkaponan aoq
latumengka raraqmo randan di puchukku
lako te tedong maaqbulu aluk
lalamban karambaumo tongkaq di lilaku
lako te karambau maqsonggo bisara
Tiranduk di neneqmuno dipangarandean
langan Tomegaraja dao
baqtengna langiq
disanga ia tedong maqbulu datu
ditendeq ia karambau mabase bulaan
Tang mupomadiong baqtangmo ditobok
makairimmu
anna tisamboq masake rara matasakmu
Sundunmo lolona tedong sirin-sirin karambau
kusinggiq tassala singgiq kusomba tang sala
somba
silasa napomasakke gannaq napomarudindin
tuo tau, tuo tedong tuo angganna eanan
sumeqnak tallu lolona*

Secara garis besarnya isi *passomba tedong* yang diutarakan di atas memuat hal-hal sebagai berikut.

1) Syukur, syukur, syukur

Syukur dan terima kasih dengan tanah yang sakti ini
Syukurlah rumpun keluarga telah membangun rumah
Syukur dan terima kasih dengan sawah yang melimpah hasil
Syukur dan terima kasih dalam timangan anak
Syukur dan terima kasih atas onggokan padi
Syukur dan terima kasih dengan segala harta kebendaan

2) Tuhan Maha Penyayang

Raja pemberkat kasih
Karunialah rumpun ini panjang umur
Berilah kami keselamatan dalam keluarga

3) Jika ada puja yang keliru

Jika ada puji yang salah
Tibalah saatnya yang leiru diluruskan
Sampailah waktunya yang salah dibenarkan
Sehingga berlipatgandalah kerbau
Panjang umur manusia
Selamatlah seluruh harta benda

Dalam masyarakat Toraja dikenal sebuah upacara ritual yang disebut pesta *merok*. Pesta ini dilaksanakan atas mufakat rumpun keluarga sebagai tanda syukuran kepada Yang Mahakuasa.

Berikut ini kutipan syair yang “pasomba tedong” yang menyertai upacara itu.

*Latumengka naraqmo randan dipudukku
Umpakolaqbiq Puang Matua dao isungan
kapayungan-Na
Lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
Umpakaraya Puang Kape tomban dao
massuanggana Topallulungan*

Artinya:

Aku beralih puji dan syukurku
Memuliakan Tuhan di tempat yang mahatinggi
Akan berpindah kata dan doaku
Mengagungkan Tuhan yang disembah di arasy kemulian-Nya (Sikki, 1986:167).

Integrasi Teologis dalam Cerita Rakyat

Dalam beberapa cerita rakyat di Toraja hal adanya kekuasaan dan kekuatan di luar diri manusia juga ditemukan istilah *Puang* ‘Tuhan’. Karena kekuasaan *Puang* sehingga sesuatu dapat terjadi di luar jangkauan akal manusia. Artinya, berdasarkan kemampuan akal, sesuatu yang terjadi itu mustahil adanya. Sebagai contoh, dalam cerita Gonggang ri Sadoqkoq dan Marrin mempunyai nasib yang sama yaitu keduanya menginginkan pasangan hidup. Dalam menjalani hidup membujang itu, baik Gonggang maupun Marrin tetap mendambakan kiranya Sang Pencipta dapat mengaruniai jodoh yang sudah lama diidam-idamkan itu. Apa yang sudah diidam-idamkan kedua orang itu akhirnya menjadi kenyataan. Doanya kepada Yang Mahakuasa terkabul sehingga Gonggang dengan segala usahanya mendapat petunjuk melalui mimpi untuk melaksanakan persembahan berupa sesaji di dekat tempat kediaman dewi yang menjadi idamannya itu. Harapannya tercapai dengan munculnya Marrin di permukaan air dan kemudian menjadi pendamping yang setia dalam hidupnya setelah keduanya sudah hidup sebagai suami istri, mereka mendambakan keturunan, tetapi cita-cita yang sudah lama didambakan itu tak kunjung menjadi kenyataan. Dalam keadaan yang demikian, keduanya tetap berusaha dan memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak. Usaha yang tidak mengenal lelah dan dilaksanakannya dengan

kesungguhan hati dan akhirnya cita-cita mereka itupun terwujud. Gonggang dan Marrin dikarunia dua orang anak, seorang putra bernama Pauang dan seorang putri bernama Lolaq. Kedua orang ini menurunkan anak cucu di daerah Limpong dan daerah Surakan, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja.

Permohonan Gonggang dan Marrin terungkap adanya keyakinan tentang Tuhan. Perhatikan kutipan berikut.

Iate tosibali sola dua malemi tipalele lako Pangasan. Indeto nani umpogauq kapemalaran mangngando langnga Totumampana nasorongngi tu susinna:

*Bolu sitammu uraqna
Kalosi ponno issinna
Kapoq maqdha lallang
Manuk sukku maelona
Manuk tangsola Sandaran
Keqdemito tu Gonggang namangngimbo kumua:
E...Te dao Puang ri Matua
Te dao Puang Tokaubanan
Puang untorroi langiq maqpempitu
Puang unnisung inan makaraengna
Bossoranmi tu kale maindan-mi
Loqdokanmi tu lindo masokan-mi
Minoqkoq diong te ballaran ampaq
Unnisung diong te inan makapia-pia
E... Ammi panggannni te bolu sipatu uraqna
Kalosi ponno issinna, sola kapuq maqdha lallang
Ammi maqtamberak-berak
Ammi maqbangkudu sadang
E... Mangkato maqpangan
Sola maqtamberak-berak
Mibengkan tallu bulinna
Mibengkan kurrean manuk
Mibengkan pakandean bai, sola dedekan palungan
Mibengkan rendenan tedong, sininna dipelambei
Mibengkan to lolokna rongkoq,
maqiringanna pamengan
Bennokan tu maqlolo tau
Kanianakan baine, kanianakan muane
Angki maqsompo maqkepak
Maqtakeaq patomali
Maqlullung bura-bura*

*E... Te dao Puang ri Matua
Te dao Tokaubanan
Angki matua induk
Sola banuq karurungan. (Sikki, 1986: 119—120).*

Tcjemahan:

Keduanya meninggalkan tempat yang lama lalu pindah ke Pangasan. Pada saat-saat tertentu di sana ia melaksanakan upacara pemujaan memanjatkan doa ke hadapan Puang Pakombong (Sang Pencipta) dengan menyajikan antara lain sebagai berikut.

Daun sirih yang bertemu uratnya
Buah pinang yang beras
Kapur sirih yang putih bersih
Ayam yang tak bercacat cela
Sambil berdiri Gonggang mengucapkan doa:
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi
Tuhan seru sekalian alam
Tuhan yang bersemayam di langit yang ketujuh
Tuhan yang bersemayam di tempat yang Mahatinggi
Berkenanlah kiranya turun
Turun dengan wajah berseri
Datanglah dan duduk di tikar ini
Di tempat yang telah disediakan ini
Ya Tuhan makanlah sirih yang bertulang genap ini
Pinang bemas penuh isi, dengan kapur indah memuthi
Sehingga bibir dan mulut jadi memerah
Ya jika Tuhan sudah makan sirih
Jika bibir dan mulut sudah memerah
Berikan kiranya hasil panen yang melimpah
Berikan kiranya ternak babi yang berbiak
Berikan kiranya ternak kerbau yang berbiak
Berikan kiranya semua yang diinginkan
Berikan kiranya puncak segala-galanya
Berikan kiranya anak
Berikan kiranya putra dan putri
Sehingga menjadi keluarga yang besar
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi
Ya Tuhan seru sekalian alam
Kiranya kami akan berumur panjang
Berumur panjang di tempat ini (Sikki, 1986: 217—218)

Dalam permohonan tersebut terungkap suatu keyakinan bahwa ada *Puang* (Tuhan) yang memperbuat sesuatu menurut apa yang

Ia kehendaki. Dialah satu-satunya tempat mengharapkan sesuatu. Karena itu hendaknya manusia tidak lupa terhadap-Nya.

Dalam cerita Eran di Langiq istilah *Puang* juga kita temukan. Berikut kutipannya.

Ia adeq tonnadolonapa taeqpa namaqqauq kadakehang tu mintugna torro tolino sitiro lindopa adeq Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino. Dadi hilanggan ludobangpa adeqmai langiq tu mintuq lotong ulu umpestitiro Puang di Batara tu rumanpanpa do maqqulung-gulunganna. Susimoto ianna den apa lanapogauq tu tau diong lino malepa dolo mekutana langngan langiq lako Puang tomenggaraganna.

Den pissan malemi tu misaq tau lalao duka mengkutana langngan Puang Matua iamo tu disanga Saratuq Sumbung Pio. Apa iate Saratuq Sumbung Pio belanna kadake tu penaanna ia tonnasulemo domai langiq sitiro Puang Matua nabokomi tu misaq pareana Puang Matua iamo tu "Teqtekan Bulaan." Belanna kasengkeanna tu Puang Matua lako torro tolino natarassaimi tu eran naolai tolino male ussitiroanni iamo tu "Eran di Langiq." (Sikki, 1986: 129).

Terjemahan:

Alkitab pada zaman dahulu ketika manusia masih suci dan belum berbuat banyak dosa, manusia di muka bumi dapat langsung bertemu muka dengan Tuhan. Jadi, manusia masih selalu naik turun ke langit menemui Tuhan di atas tahta kemuliaan-Nya. Demikianlah bila ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia ini, maka lebih dahulu naik ke langit menanyakannya kepada Tuhan.

Pada suatu ketika adalah seorang bernama Saratuq Sumbung Pio pergi menanyakan sesuatu kepada. Saratuq Sumbung Pio ini mempunyai perangai yang sangat buruk dan ketika ia kembali dari langit menemui Tuhan, ia mencuri "Teqtekan Bulaan" semacam korek emas kepunyaan Tuhan.

Tuhan menjadi marah kepada penduduk bumi, karena marah-Nya, diterjang-Nya tangga yang dilalui manusia ke langit yang disebut "Eran di Langiq." Tangga ke langit itu menjadi rebah dan runtuh menjadi terpotong-potong yang melintang dari utara ke selatan di wilayah Kabupaten Tana Toraja. Menurut yang empunya cerita (kata orang-orang tua), puing-puing tangga inilah yang menjadi bukit batu bernama "Buntu Sarira." (Sikki, 1986: 229).

Kutipan di atas yang mengacu pada makna ketuhanan adalah ungkapan bumi, langit, dosa

(amal baik-buruk). Dosa adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhan, tetapi kesucian itu disenangi oleh Tuhan.

PENUTUP

Sejak zaman dahulu dalam tradisi budaya masyarakat Toraja, mereka telah mempercayai adanya kekuatan yang mahadahsyat melebihi kekuatan manusia yang mengatur hidup dan kehidupan. Hal itu terungkap melalui integrasi teologis pada sastranya.

Kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) bagi suku Toraja pada berbagai macam tingkat kemasyarakatan merupakan daya penyatu yang amat sentral dalam pembinaan kebudayaannya. Seiring dengan fungsinya, juga bertindak sebagai faktor kreatif dan dinamis, perangsang atau pemberi makna kehidupan. Mereka pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap, sekaligus menuntun umat untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Peran ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip agama sebagai pendorong penciptaan karya sastra, sebagai sumber ilham, patut pula diperhitungkan. Sebaliknya, acapkali karya sastra bermuansa pada ajaran agama. Bahkan, dalam kenyataannya, agama merupakan ambang pintu bagi segenap kesusastraan agung di dunia serta sumber filsafat yang selalu mengacu kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrey, Riwon. 2007. *Theology is taught by God, teaches by God, and leads to God.* on Wed, 07/11/2007 - 14:22 . Diakses tanggal 9 Januari 2013.
- Sugono, Dendy. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1—2.* Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakim, Zainuddin. 2009. "Sastra Bugis: Fungsi dan Peranannya dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya." *Bunga Rampai Hasil-Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra.* Nomor 18. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan

- Nasional.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Rekonstruksi Teologi*.
<http://www.scribd.com/4363495>/Diakses 9 Januari 2013.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sande, J.S. 1986. *Pasomba Tedong Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
1986. *Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta:
- Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
1987. *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1987."Sastra Lisan Puisi Toraja". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad. dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.